

ANALISIS KRITIS KORELASI ASESMEN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN

Made Adi Nugraha Tristaningrat

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The UNESCO report has established four pillars of education as the basis for education in the global era: (1) learning to know, learning to learn, (2) learning to do so, learners using their knowledge to develop skills, (3) learning, while learners use their knowledge and skills to live, and (4) learning to live together; mutual learning mutual understanding requires mutual respect for human beings. The follow-up of the educational foundation is the emergence of orientation towards the establishment of competence in accordance with the demands of the real world. Field observations show that the scoring system used by teachers in general is a paper and pencil test because it is considered practical enough in the sense that it does not require a lot of energy, cost and time. Good judgment refers to an evaluation of student performance as a whole and produces assumptions about learning and production of the wise, including quality or achievement of tasks such as tests, projects, reports and examinations. This is offered by the Authentic Assessment because authentic assessment is the usual learning standard, whether the assessment is standard or alternative, must include theory, technique, practice, application and outcome. Authentic assessment in accordance with the UNESCO report. There is a Critical Access link as the backbone of the competency-based curriculum. And there is a relationship between applying authentic assessments to the curriculum. There are several challenges that tend to occur when the application of authentic assessment is done in learning.

Keywords: Education, Authentic Assessments, Knowledge

I. PENDAHULUAN

Laporan UNESCO (*Delors's Report*, 1996) dalam (*Rethinking Education*, 2015) telah menetapkan empat pilar pendidikan sebagai landasan pendidikan era global, yaitu: (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara

sesama manusia. Laporan itu juga mengatakan bahwa untuk memenuhi tuntutan kehidupan masa depan, pendidikan tradisional yang sangat *quantitatively-oriented and knowledge-based* tidak lagi relevan. Melalui pendidikan, setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat; baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan.

Tindak lanjut dari landasan pendidikan tersebut adalah munculnya orientasi pada pembentukan kompetensi yang relevan dengan

tuntutan dunia nyata. Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pendidikan tradisional yang sangat berorientasi kuantitatif dan menyandarkan pada pemahaman pengetahuan semata, seperti disebutkan di atas, dianggap tidak dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan yang dikehendaki dewasa ini adalah pendidikan yang berlangsung secara kontekstual. Pendidikan kontekstual dicirikan oleh proses pembelajaran yang diarahkan pada pemecahan masalah, menggunakan konteks yang bervariasi, menghargai keberagaman individu, mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), menggunakan kelompok belajar secara kooperatif, dan menggunakan asesmen autentik (Clifford dan Wilson, 2000).

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan oleh guru umumnya *paper and pencil test* karena mereka menilai cukup praktis dalam arti tidak membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang banyak. Sebaliknya, jika menggunakan asesmen autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku inilah yang menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dalam pendidikan.

Hasil penelitian Pantiwati (2013) tentang profil sistem penilaian oleh guru juga menunjukkan bahwa tes tulis bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar peserta didik, selain itu respon peserta didik juga mendukung bentuk tes tertulis dibandingkan bentuk penilaian lain. Peserta didik tidak menyukai penilaian melalui analisis kritis artikel maupun portofolio yang menuntut peserta didik berfikir tingkat tinggi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Umar (2004) bahwa keadaan lulus 100 % peserta didik pada ujian nasional berdampak buruk pada perilaku mengajar guru. Guru umumnya

sudah merasa aman dan selesai tugasnya jika sudah melaksanakan semua kewajiban kurikuler meskipun peserta didiknya tidak memahami apa yang diajarkan. Sebuah pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang bermutu bukanlah merupakan investasi sumber daya manusia, melainkan pemborosan biaya, tenaga dan waktu. Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat untuk melakukan evaluasi agar penilaian yang dilakukan pada peserta didik dapat memberikan informasi yang utuh tentang peserta didik. Jika seorang peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya, maka keberhasilan itu haruslah diukur dengan alat ukur yang sesuai dengan tujuan belajarnya atau kompetensi yang harus dicapainya. Informasi yang diperoleh dari penilaian harus komprehensif dan telah dilakukan pada saat-saat yang tepat selama dan setelah peserta didik belajar, artinya pengukuran harus dilakukan sepanjang proses belajar yang dijalani peserta didik.

Menurut Depdiknas (2006:5), pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep belajar yang dimaksudkan membantu guru mengaitkan bahan ajar yang dibelajarkan di kelas dengan situasi nyata di masyarakat dan sekaligus mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak lanjut pertama dari orientasi tersebut sudah tentu adalah reorientasi pada kurikulum; dari kurikulum tradisional yang cenderung *subject-matter oriented* menuju kepada *competency-based*. Sesuai dengan hakikat kurikulum berbasis kompetensi, maka pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan bersifat kontekstual. Model-model pembelajaran inovatif yang berbasis kompetensi dan asesmen autentik menjadi tulang punggung untuk menyukseskan kurikulum berbasis kompetensi.

Dari latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk menganalisis secara kritis berkaitan dengan salah satu dari pembelajaran

inovatif yaitu asesmen autentik dalam kaitannya dalam pembelajaran. Adapun beberapa permasalahan berkaitan dengan bagaimana asesmen autentik dapat sejalan dengan laporan UNESCO, selanjutnya perlu dikaji pula bagaimana asesmen autentik dapat sebagai tulang punggung dalam menyukseskan kurikulum berbasis kompetensi, serta bagaimana apabila suatu asesmen autentik pada diaplikasikan secara khusus pada Kurikulum 2013. Hal terpenting lainnya yang perlu dibahas berkaitan dengan tantangan yang mungkin terjadi terhadap keberlangsungan asesmen autentik dalam pembelajaran.

II. PEMBAHASAN

Hakikat Asesmen Autentik Menurut Marhaeni (2007), Asesmen yang relevan adalah jenis-jenis asesmen yang gayut dengan ciri peserta didik aktif membangun pengetahuan, hingga terbentuk kompetensi seperti yang ditetapkan dalam setiap mata kuliah. Jenis-jenis asesmen berbasis kompetensi meliputi asesmen portofolio, kinerja, esai, proyek, dan evaluasi diri. Tes-tes objektif sebaiknya dihindari karena jenis tes tersebut merupakan *imposed target by the tester with only one single answer*. Tes objektif tidak memberi kesempatan peserta didik menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi dengan caranya sendiri, tetapi dipaksa dengan hanya sedikit pilihan tanpa boleh mengambil pilihan diluar pilihan yang diberikan.

Menurut Sadler dalam Fook (2010), *assessment refers to the making of evaluation on students overall performance and generating assumptions regarding their learning and production education-wise, which include the quality or achievement in tasks such as tests, projects, reports and examinations*.

Secara garis besar, asesmen autentik memiliki sifat-sifat (1) berbasis kompetensi yaitu asesmen yang mampu memantau kompetensi seseorang. Asesmen autentik pada dasarnya adalah asesmen kinerja, yaitu suatu

unjuk kerja yang ditunjukkan sebagai akibat dari suatu proses belajar yang komprehensif. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat individual. (2) Kompetensi tidak dapat disamaratakan pada semua orang, tetapi bersifat personal. Karena itu, asesmen cara-cara yang untuk memantau kemampuan peserta didik cenderung tidak dapat secara akurat mengukur kompetensi setiap individu; (3) berpusat pada peserta didik karena direncanakan, dilakukan, dan dinilai oleh peserta didik sendiri; mengungkapkan seoptimal mungkin kelebihan setiap individu, dan juga kekurangannya (untuk bisa dilakukan perbaikan).

Asesmen autentik bersifat tak terstruktur dan *open-ended*, dalam arti, percepatan penyelesaian tugas-tugas autentik tidak bersifat *uniformed* dan klasikal, juga kinerja yang dihasilkan tidak harus sama antar individu di suatu kelompok. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara (4) autentik (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari) dan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga asesmen autentik berlangsung secara (5) terintegrasi dengan proses pembelajaran. Asesmen autentik bersifat (6) *on-going* atau berkelanjutan, oleh karena itu asesmen harus dilakukan secara langsung pada saat proses dan produk belajar. Dengan demikian, asesmen autentik memiliki sifat berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan pembelajaran, autentik, berkelanjutan, dan individual.

Menurut Greenstein dalam Kankam (2015), *authentic assessment is the measure of student learning, whether the assessment is standardized or alternative, inevitably includes theories, techniques, practices, applications and outcomes*.

Sifat asesmen autentik yang komprehensif juga dapat membentuk unsur-

unsur metakognisi dalam diri peserta didik seperti risk-taking, kreatif, mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dan divergen, tanggungjawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan (*ownership*).

Implementasi Asesmen Autentik menurut Dantes (2008), antara lain:

a. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program. Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

b. Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, Rolheiser dan Ross menyarankan agar peserta didik dilatih untuk melakukannya. Kedua peneliti tersebut mengajukan empat langkah dalam berlatih melakukan evaluasi diri, yaitu: (1) libatkan semua komponen dalam menentukan kriteria penilaian, (2) pastikan semua peserta didik tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya, (3) berikan umpan balik pada mereka berdasarkan hasil evaluasi dirinya, dan (4) arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerja berikutnya.

c. Esai

Tes esai dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu tes esai jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*) dan hal ini tergantung pada kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan

atau menyusun ide-idenya dan menuliskan jawabannya. Pada tes esai bentuk jawaban terbuka atau jawaban luas, peserta didik mendemonstrasikan kecakapannya untuk: (1) menyebutkan pengetahuan faktual, (2) menilai pengetahuan faktualnya, (3) menyusun ide-idenya, dan (4) mengemukakan idenya secara logis dan koheren, sedangkan pada tes esai jawaban terbatas atau terstruktur, peserta didik lebih dibatasi pada bentuk dan ruang lingkup jawabannya, karena secara khusus dinyatakan konteks jawaban yang harus diberikan oleh peserta didik. Esai terbuka/tak terstruktur merupakan bentuk asesmen autentik.

d. Asesmen Portofolio

Portofolio adalah sekumpulan artefak (bukti karya/kegiatan/data) sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program. Penggunaan portofolio dalam kegiatan evaluasi sebenarnya sudah lama dilakukan, terutama dalam pendidikan bahasa. Belakangan ini, dengan adanya orientasi kurikulum yang berbasis kompetensi, asesmen portofolio menjadi primadona dalam asesmen berbasis kelas.

Hakikat Pembelajaran dapat dimulai dari Pilar Pendidikan. Menurut (*Delors's Report*, 1996) dalam (*Rethinking Education*, 2015), melalui pendidikan setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat; baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus berstandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk

mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan, sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Adapun kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 (Zaini, 2015). Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 dapat memicu pengembangan kompetensi siswa kearah yang lebih analisis dan tuntutan guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran karena guru dianggap mampu semua hal yang dapat membantu siswa berkembang. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Menurut Barootchi & Keshavars (2002), di dalam kurikulum 2013 target belajar bukan hanya kompetensi, tetapi juga pembangunan karakter peserta didik. Hal ini lebih menegaskan akan perlunya penerapan asesmen autentik yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membangun karakter mereka. Peneliti ini menemukan bahwa *portfolio assessment* yang mereka eksperimenkan tidak hanya mempengaruhi pencapaian belajar secara positif tetapi juga meningkatkan perasaan bertanggungjawab peserta didik untuk memonitor kemampuan belajar secara mandiri.

Adapun Analisis Kritis yang berkaitan dengan Asesmen Autentik mampu sejalan dengan Laporan UNESCO.

Pembelajaran yang bermakna menjadi isu penting dalam pendidikan seperti yang telah dilaporkan oleh UNESCO dan bertugas mengkaji pendidikan yang tepat untuk abad ke-21.

Berkaitan dengan laporan UNESCO tersebut yang berbicara mengenai 4 pilar pendidikan, terdapat hubungan yang menarik apabila kita hubungkan dengan asesmen autentik. Hubungan tersebut yaitu dapat dicontohkan pada *learning to know* dan *learning to do* yang memiliki arti peserta didik harus mampu mempelajari pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan keterampilan, peran asesmen autentik terlihat pada sifat yang pertama yaitu berbasis kompetensi dimana asesmen autentik mampu memantau kompetensi seseorang. Asesmen autentik pada dasarnya adalah asesmen kinerja, yaitu suatu unjuk kerja yang ditunjukkan sebagai akibat dari suatu proses belajar yang komprehensif sehingga dari paparan tersebut, asesmen autentik mampu sejalan dengan *learning to know* dan *learning to do*. Asesmen autentik bersifat nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari sehingga sejalan dengan bagaimana peserta didik harus mampu menggunakan pengetahuan keterampilan untuk hidup atau sering dikenal dengan salah satu pilar pendidikan yaitu *learning to be*. 4 pilar yang terakhir adalah *learning to live together*, peran asesmen autentik terlihat pada salah satu aplikasi dalam asesmen yang disebut dengan *peer assessment* atau penilaian sejawat. Dengan adanya *peer assessment* atau penilaian sejawat dapat sejalan karena mampu menyadarkan akan pentingnya peserta didik untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Analisis kritis selanjutnya tentang bagaimana Asesmen Autentik dapat menjadi tulang punggung dalam kurikulum berbasis kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi dapat dimaksudkan sebagai kurikulum yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Dalam kaitannya dengan asesmen autentik, dapat dikatakan bahwa asesmen berbasis kompetensi merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi seseorang. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat individual; sehingga ia disebut asesmen berbasis kelas. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara autentik (nyata, riil seperti kehidupan sehari-hari). Asesmen autentik bersifat *on-going* atau berkelanjutan, oleh karena itu asesmen harus dilakukan kepada proses dan produk belajar. Dengan demikian, asesmen berbasis kompetensi memiliki sifat autentik, berkelanjutan, dan individual. Sifat-sifat asesmen berbasis kompetensi tersebut mengindikasikan bahwa jenis tes objektif (seperti tes pilihan ganda, benar-salah, dan lain-lain) yang dimasa lalu mendominasi penilaian di sekolah tidak lagi relevan saat ini. Sudah saatnya (dan secepat mungkin) proses pembelajaran ditopang secara kukuh dengan penggunaan asesmen autentik seperti asesmen kinerja, evaluasi diri, esai, asesmen portofolio, dan proyek.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan bagaimana Asesmen Autentik dapat diaplikasikan dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, bukan hanya proses pembelajaran saja yang bisa meningkatkan kompetensi peserta didik tetapi juga jenis asesmen autentik yang digunakan untuk mengeses pencapaian akademis peserta didik. Ada 4 alasan yang tepat mengapa asesmen autentik digunakan, karena pertama asesmen autentik dapat mengukur proses dan produk belajar. Ini sudah tentu berbeda dengan sistem penilaian yang diterapkan sebelumnya

yang hanya ditekankan pada produk saja. Kedua, asesmen autentik bisa mengembangkan keempat kompetensi inti yang mencakup kompetensi religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dimana dalam asesmen autentik dapat dilakukan melalui rubrik dengan poin penilaian yang jelas dan rinci sehingga semua kompetensi bisa diukur; ketiga melibatkan peserta didik untuk menilai diri sendiri sehingga mengembangkan rasa bertanggungjawab dalam belajar; serta keempat, asesmen autentik membangun kebiasaan untuk berfikir logis, obyektif, kritis dan kreatif.

Keunggulan asesmen autentik juga dapat dilihat melalui asesmen diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya yang kemudian menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) pengetahuan secara permanen.

Adapun tantangan Asesmen Autentik dalam penerapannya pada proses pembelajaran khususnya di sekolah.

Dalam hal perencanaan yaitu masih kurangnya pemahaman dalam membuat instrumen penilaian yang baik dan benar, masih kurangnya buku panduan tentang asesmen autentik yang dimiliki guru di sekolah, banyaknya komponen penilaian yang harus direncanakan dalam asesmen autentik.

Dalam hal pelaksanaan yaitu Dalam pelaksanaan asesmen autentik banyak komponen yang harus dikontrol secara bersamaan yaitu aktivitas siswa dalam penguasaan pengetahuan, perkembangan sikap, dan keterampilan yang dapat ditunjukkannya, Dalam penilaian sikap, guru harus menilai sangat *detail* perilaku dan sikap siswa secara simultan sedangkan jumlah siswa dalam kelas umumnya masih sangat banyak.

Dalam hal perhitungan yaitu Rumitnya perhitungan nilai peserta siswa yang terdiri dari 3 aspek, Rekap penilaian siswa masih dilakukan secara manual juga dapat dikatakan menjadi kendala.

Berbagai fenomena mengenai penilaian kurikulum 2013 membuat guru-guru semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukan dengan asesmen autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penilaian guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung.

Kendala yang terjadi mungkin saja terkait dengan banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian dan guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran. Diperkirakan guru masih bingung dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah. Guru juga terkendala dengan waktu dan terlalu ribet dengan rubrik, jika nilai yang diambil ke 3 aspek pada setiap pembelajaran kenapa harus sebanyak itu format penilaian. Padahal format penilaiannya bisa di buat lebih spesifik. Poin pada penilaian yang terlalu banyak, sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut yang mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari itu tidak semuanya tuntas dilaksanakan. Pada saat guru mulai mengajar di situlah guru tersebut langsung harus menilai setiap siswa karena banyaknya anak tidak mungkin guru bias mengingat terus semuanya, dan penilaian juga dilakukan sampai akhir pembelajaran.

Pada aspek penilaian sikap juga dirasakan sangat sulit karena guru tidak mungkin bisa memantau sekian banyak anak didik. Bukan hanya pada penilaian sehari-hari siswa saja yang membuat guru merasa sangat terbebani, guru juga merasa berat karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan lalu mendeskripsikan hasil nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Padahal hasil yang diperoleh sehari-hari tidak semuanya dimasukkan kedalam rapor. Tetapi hanya 3 nilai saja, yaitu nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan saja. Banyak orang tua siswa kurang puas dengan hasil penilaian yang berbentuk deskripsi, sehingga guru harus selalu menjelaskan setiap kalimat yang di deskripsikan, dan menjelaskan berapa nilai yang diperoleh oleh siswa.

Tantangan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik adalah penyusunan soal yang banyak, format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan asesmen kepada setiap peserta didik. Selain itu juga terdapat tantangan lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan asesmen autentik sangat terbatas, sehingga guru kerepotan dan kurang maksimal dalam menyusun dan melaksanakan asesmen autentik.

III. PENUTUP

Adapun yang dapat disimpulkan dari analisis kritis di atas bahwa Asesmen autentik mampu sejalan terhadap laporan UNESCO. Selanjutnya terdapat hubungan Asesmen Autentik sebagai tulang punggung terhadap kurikulum berbasis kompetensi. Serta terdapat hubungan antara aplikasi asesmen autentik terhadap kurikulum 2013. Terdapat beberapa tantangan yang cenderung terjadi ketika pengaplikasian asesmen autentik dilakukan dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Barootchi, N. & Keshavarz, M.H. (2002). *Assessment of achievement through portfolios and teacher-made tests*. Educational Research. Vol.44, Issue 3, p. 279 – 288
- Clifford, M. dan Wilson, M. 2000. *Contextual Teaching, Professional Learning, And Student Experiences: Lessons Learned From Implementation*. Wisconsin: www.cew.wisc.edu/Teachnet.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik sebagai Penilaian Proses dan Produk dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi disampaikan pada In House Training (IHT) di SMAN 1 Kuta Utara Tanggal 22 Mei 2008*
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Fook, C. Y. &, & Sidhu, G. K. (2010). *Authentic Assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education*. Journal of Social Sciences, 6(2), 153–161
- <http://academik.brooklyn.cuny.edu/education/jlemke/courses/alt.asmt/htm> dari artikel “*Issues in Testing and Assessment: Science Education*”, diakses pada tanggal 25 Desember 2016
- Kankam, Boade. *et.c.* (2015). *Teacher’s Perception of Authentic Assessment Techniques Practice in Social Studies Lesson in Senior High Schools in Ghana*. *International Journal of Educational Research and Information Science*. 1 (4) : 62-68
- Marhaeni, A. A. I. N. (2007). *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Makalah disampaikan disampaikan dalam Lokakarya Pengusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Univesitas Udayana Denpasar Tanggal 8-9 Desember 2007.
- Pantiwati, Yuni. 2013. *Profil Sistem Penilaian dalam Pembelajaran Biologi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains. *Peran sains dalam Abad 21*. Surabaya, Januari, 2013.